



MAJALAH

Volume IX
Nopember 2021

Al Qalam

MEDIA DAKWAH TRANSFORMATIF



KH Husin Naparin Kembali Pimpin MUI Kalsel

MUI Lentera Bagi Umat

ISSN 2809-0861
9 772809 086004

Al Qalam

Diterbitkan oleh
**Dewan Pimpinan Majelis Ulama
 Indonesia**
Provinsi Kalimantan Selatan
Pemimpin Umum/Penanggung Jawab:
KH Husin Naparin Lc MA,
Wakil Pemimpin Umum:
Prof Dr HA Hafiz Anshary, AZ, MA
Prof Dr H Mujiburrahman, MA
Prof Dr H Ridhani Fidzi, MPd
Pemimpin Redaksi:
H Nasrullah AR SPdI SH MH
Dewan Redaksi:
HG (P) Rusdi Effendi AR,
H Hamidan
Prof Dr H Hadin Muhjad, SH, MHum
Drs H Bahran Noor Haira Mag,
Drs HM Arsyad,
Prof Dr Hj Masyithah Umar MHum,
Dr Abrani Sulaiman, MSc
Drs H Irhamsyah Safari

Redaktur Pelaksana:

Drs Ahmad Barjie B,
H Kamarul Hidayat

Kontributor:

Dra Umi Sriwahyuni

Sekretariat:

Drs Ma'rup

Alamat Redaksi:

Jl Jend. Sudirman No 1
Komp Masjid Raya Sabilal Muhtadin
Banjarmasin
Telp 0511 4368092
email:
muikalsel16@gmail.com

Redaksi menerima tulisan-tulisan dalam bentuk esai dan artikel atau reportase kegiatan-kegiatan keagamaan, hasil riset dan kajian ilmiah yang seirama dengan misi majalah ini dan belum pernah dimuat di media lain.

Tulisan tersebut dapat dikirim ke alamat e-mail Redaksi Majalah Al-Qalam atau Surat ke alamat redaksi.

Daftar Isi

DAFTAR ISI 2
SALAM REDAKSI 3
FOKUS KITA	
• Metodologi Dakwah Dan Problem Keumatan 4
• Dosen PTKI Antara Akademisi dan Da'i pada Era Digital 6
• Peran Ulama dalam Mengembangkan Sikap Ta'awun untuk Menanggulangi Musibah dan Penyakit Masyarakat 10
LAPORAN UTAMA	
• Peran MUI sebagai Lentera bagi Umat 13
• Aklamasi Pilih Kembali KH Husin Naparin Pimpin MUI Kalsel 15
• Ijtima Ulama Harus Konsisten dengan Sisdur 16
• Dari Kripto Sampai Jihad dan Khilafah 17
BERITA	
• Kantor Bersama MUI Tanbu Diresmikan 19
• KH Said Masrawan Kembali Pimpin MUI HSU 20
• MUI Tabalong Terbaik Tatakelola Organisasi 21
• Silaturahmi Pengurus MUI - Baznas Kalsel 22
• Pengobatan Massal untuk Korban Terdampak Banjir Tajau Landung 23
WISATA RELIGI	
• Mengenal Kampung Halaman Rasulullah 24
OPINI	
• Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Millenial 27
• Kedudukan Majelis Ulama Indonesia dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia 31
• Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid 34
• Kemitraan Pengelola Zakat 36
• Indahnya Harmoni Kemitraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Hukum Islam 40
• Rahasia Dibalik Kewajiban Bersyukur 44
• Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW 47
KIPRAH	
• Menghadirkan Islam Pada Setting Rumah Sakit 50
• Sinergi Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kalimantan Selatan Melalui Peran Majelis Ulama Indonesia 54
• Meraih Ukhrowi dan Dunia melalui Penguatan Jiwa Kewirausahaan Santri 56
• Maulid Nabi; Dari Cinta Ke Toleransi 58
• Peran Ulama di Era Digital 60
AKTIVITAS	
• Uang Elektronik Syariah: Menuju Islamic Cashless Society 62
• Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Penetapan Kehalalan Produk 66
GALERI 68
KAJIAN	
• Kebebasan Manusia dalam Hubungannya dengan Kekuasaan Tuhan 70
• Cinta Allah, Cinta Rasul, Cinta Sesama 72
• Implementasi Tata, Titi, Tetes, Tutus, Tatas bagi Pemimpin 74

Meraih Ukhrowi dan Dunia melalui Penguatan Jiwa Kewirausahaan Santri

Kalau pondok pesantren mencetak ulama, para kiyai serta ustadz/ustadzah memang sudah menjadi tugasnya. Karena pondok pesantren (ponpes) sejak awal kehadirannya di Tanah Air, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia tercipta, sudah menjadi salah satu lembaga pendidikan di luar pemerintah.

Keberadaan ponpes lahir dan muncul dari, oleh dan untuk umat. Sehingga lembaga pendidikan pesantren yang berfokus dalam pendidikan agama Islam merupakan pendidikan non-formal, awalnya. Padahal banyak ulama, kiyai dan ustadz yang dilahirkan dan dicetak dari lembaga/pondok pesantren ini.

Tidak diragukan lagi kemampuan serta kualitasnya. Karena banyak para petinggi negara dan pemegang kekuasaan di Negeri ini yang berasal dari pesantren. Kemudian mengembangkan diri dan ada yang meneruskan ke lembaga pendidikan formal menempuh hingga jenjang doctoral.

Diantaranya yang saat ini sedang mengemban amanah tertinggi sebagai penguasa negeri, yaitu sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, Prof. Dr. (Hc). KH. Ma'rif Amin, yang juga berasal dari pesantren dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota DPR-RI, dsb. Serta banyak lagi tokoh-tokoh yang lainnya.

Melihat kenyataan ini bahwa alumni ponpes bukan tidak mungkin bisa menjadi orang-orang hebat di negeri ini pada berbagai jabatan publik yang ada. Tetapi mampu kah semua pondok pesantren menelurkan manusia-manusia berkualitas seperti



Oleh :
Titien Agustina
(Komisi Infokom MUI Kalsel/Ketua STIMI Banjarmasin)

itu? Sukses dalam penguasaan ilmu agama dan juga meraih kedudukan yang terhormat serta sejahtera. Artinya ukhrowi dan duniawi dapat dirangkul bersama-sama. Bisa bahagia di dunia hingga bahagia sampai ke akhirat kelak.

Bila kita tengok di banyak pondok pesantren yang ada, baru sebagian yang memadukan kurikulum pendidikannya antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang biasa diajarkan pada lembaga pendidikan formal. Padahal ketika mereka para santri dari pondok pesantren ini keluar dari mondok dan terjun atau kembali ke masyarakat, maka yang diperlukan juga adalah ketrampilan hidup (life Skills) berekonomi yang akan menjadi penunjang kehidupan sosial bermasyarakat sebagai manusia di dunia ini. Alangkah baiknya bila ponpes juga (sekaligus) dapat memberikan keterampilan hidup berekonomi yang paling dasar ini melalui mata pelajaran kewirausahaan.

Dahulu pada pesantren tradisional, seorang kiyai mendidik santrinya langsung dengan mengikuti apa yang dikerjakan atau dilakukan Sang kiyai sehari-hari di luar kegiatan mengaji (belajar ilmu agama). Misalnya bercocok tanam, berkebun, beternak, maka sang murid atau santri pun akan ikut mengerjakan apa yang kiyai lakukan. Betul-betul mengabdikan pada sang kiyai sehingga sambil bekerja guna memenuhi kebutuhan kehidupan (dunia), sang kiyai juga sambil memberikan petuah, bahkan ilmu-ilmu yang bersifat aplikatif. Kadang-kadang ada ilmu-ilmu tertentu yang diberikan kiyai melalui cara ini. Sehingga proses pembelajaran dalam alih ilmu agama, terjadi bersama tempaan dalam menjalani kehidupan bersosial ekonomi yang cerdas.

Namun sekarang dengan makin majunya dunia ilmu pengetahuan serta makin baiknya fasilitas pendidikan, banyak pondok pesantren yang sudah memadukan antara pendidikan pondok yang tradisional dengan metode pendidikan modern sehingga santri begitu selesai pendidikan (mondok) di pesantren akan mendapatkan dua ijazah sekaligus yaitu ijazah sebagai lulusan dalam bidang agama Islam, juga ijazah formal yang mengikuti regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama sekaligus.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap para santri dan alumni pondok pesantren (tradisional dan modern) yang kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di ponpes, hanya sebagian kecil yang sukses secara kasat mata, bahwa hidupnya sudah cukup layak dan

mapan. Artinya secara ekonomi dia mampu sejahtera bersama keluarganya serta secara ukhrowi juga menjadi orang yang dihormati dan sebagai panutan di lingkungan dimana dia tinggal serta beraktivitas, sehingga mampu berdaya serta menjadi panutan umat, dalam bidang ukhrowi dan juga dunia. Beberapa yang sempat penulis wawancara, memang dominan mata pelajaran agama, dan pada mata pelajaran umum tidak ada tentang kewirausahaan.

Padahal kelak ketika yang bersangkutan kembali ke masyarakat, yang dibutuhkan untuk hidup layak dan sejahtera adalah kemampuan dalam bidang ekonomi agar ibadahnya lancar dan makin khusyuk.

Tetapi sayang kebanyakan dari mereka tidak memiliki ketrampilan dalam berdagang. Apalagi dalam berproduksi sehingga bisa menjadi wirausaha atau pengusaha yang sukses. Kebanyakan masih masih bingung mencari pekerjaan (job seeker), tidak mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (job creator) bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu ada baiknya pada kurikulum pondok pesantren ditambahkan materi tentang kewirausahaan (entrepreneurship).

Bagusnya sejak kelas 7 sampai kelas 12, santri selalu diberikan materi kewirausahaan dalam berbagai bentuk dan variasi materi pengajaran. Atau juga bisa dipadukan dengan mata pelajaran lain. Agar nilai-nilai kewirausahaan yang ingin ditanamkan makin meresap dan tercipta jiwa kewirausahaan yang tinggi. Sehingga kelak ketika terjun ke masyarakat, mampu mandiri dan dapat melihat setiap persoalan yang ada di lingkungan dengan kacamata seorang entrepreneur yang banyak akal, kaya inisiatif, kreatif, dan mampu berinovasi, berani mengambil risiko, serta proaktif.

Melalui penyajian materi

teoritis, diselingi pada semester berikut dengan praktek dalam mengelola usaha, praktek berproduksi, kemudian brainstorming untuk mendapatkan ide atau gagasan baru atau inovasi produk, dsb. Ini semua akan membekas dalam memori anak (santri) serta memberi pengalaman langsung bagaimana mengelola usaha, berproduksi yang sesuai dengan selera konsumen, memahami selera konsumen, berpromosi yang baik, melakukan marketing online, bahkan memanfaatkan penggunaan media digital untuk menghasilkan uang secara benar dan baik, dsb. Dengan demikian akan makin menguatkan jiwa entrepreneurship dalam diri santri. Selain kuat dalam aqidah, ibadah, dan akhlak yang baik, serta mampu berdakwah, juga memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi. Sehingga ketika meninggalkan pondok pesantren, santri sudah memiliki bekal ketrampilan hidup berekonomi dan sekaligus kekuatan iman serta ibadah yang mantap.

Apalagi dengan kondisi jaman sekarang yang sudah sangat terbuka informasi dan komunikasi yang bisa terhubung kemana saja, maka ponpes pun tidak boleh lagi "cuek" dengan perubahan yang terjadi di sekeliling dengan segala persoalannya. Pondok pesantren harus segera berubah dan memasukkan kurikulum pembelajaran yang baru dan berbeda, yang sesuai dengan kondisi jaman dan perubahan pola berpikir dan bersikap manusia di era global ini. supaya santri memiliki kreativitas dan kemampuan dalam menyesuaikan bentuk dakwah dan pengajaran/pembelajaran dengan kekinian selama tidak menyimpang dari akidah Islam. Agar dengan bekal penggodokan keimanan dan ajaran-ajaran cara beragama yang baik dan benar, ditambah dengan penguatan jiwa kewirausahaan yang telah dibekali, insya Allah santri

tidak akan gagap ketika keluar dari pondok pesantren, bahkan mampu membendung derasnya kemajuan jaman ini dengan lebih baik lagi guna meraih keberhasilan dunia dan ukhrowi secara seimbang.

Diharapkan Ponpes-ponpes yang ada di Indonesia saat ini, yang berjumlah sekitar 31.385 buah dengan santri berjumlah sekitar 4,29 juta orang (Tempo.co, 13 Juni 2021) akan bisa menjadi pioner-pioner dalam perekonomian Bangsa. Dimana menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, ada 44,2 persen diantaranya memiliki potensi ekonomi yang diharapkan muncul dan lahir dari pesantren. Alumni Ponpes tidak akan dipandang sebelah mata lagi, karena ketika terjun di masyarakat, tidak hanya paham soal agama, tapi juga bisa menunjukkan performance keberhasilan yang paripurna sebagai manusia, yaitu penguasaan materi yang menunjang ibadahnya, sehingga pengamalan agama melalui harta dunia yang mampu dikuasai.

Apabila kedalaman ilmu agama yang ditunjang dengan kemampuan (memberi contoh langsung) dalam berinfak, bershodaqoh, dan berzakat, menjadi imam sholat berjamaah, penolong sesama yang memerlukan bantuan, dsb., maka pasti akan menyempurnakan performance alumni ponpes. Artinya dia sebagai alumni ponpes, telah berdaya saing dan mampu secara ekonomi untuk berbuat lebih bagi lingkungan. Dari sisi ukhrowi, kedalaman ilmu agama yang tercermin sebagai pribadi sholeh/sholehah, ditambah dengan kemampuan ekonomi yang mumpuni, diharapkan akan lahir pioner-pioner yang menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan, ekonomi syariah, dan UMKM Halal Indonesia yang mampu bersaing dengan serbuan produk-produk luar negeri. Semoga.